

**ANALISIS RESIPROSITAS DALAM BERGESERNYA FUNGSI KELEMBAGAAN
POKADULU DALAM KEGIATAN PERTANIAN PALAWIJA
DI KELURAHAN WAUMERE KECAMATAN TIWORO KEPULAUAN
KABUPATEN MUNA BARAT**

Muhamad Haerul¹⁾, La Nalefo²⁾, Nur Isiyana Wianti²⁾

¹*Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO*

²*Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian UHO*

ABSTRACT

This study aims to describe the functions of Pokadulu institutions in agricultural activities in Waumere Sub-District, Tiworo Islands. This research was conducted from April to June 2018 at Waumere, Tiworo Islands, and West Muna Regency. This research is to find out the current forms of reciprocity transformation in Pokadulu in Waumere, Tiworo Islands, West Muna Regency. To strengthen the data obtained, the researcher uses qualitative research methods to determine facts in the field and use informants. Key informants were determined by using purposive techniques as many as 2 respondents who are young farmers and old farmers who are still carrying out Pokadulu activities and who had left Pokadulu's activities. Based on the results of the study, the Pokadulu institutional function in farming activities managed by the older generation of farmers is to reduce farming costs in almost the whole process of farming activities starting from planting preparation, land clearing, planting, crop maintenance, harvesting and post-harvest through goods exchange or barter. The exchange system is limited to the kinship boundary and one-sided. While the farming activities managed by the generation of young farmers are only at the stage of land acquisition with the same purpose, namely to reduce farming costs, for example reducing rental costs at the land clearing stage in Waumere, Tiworo Islands, West Muna Regency.

Keywords: *Reciprocity; Pokadulu; Palawija; West Muna*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan unsur penting dalam kegiatan pertanian di lahan kering contohnya budaya *Pokadulu*. Budaya ini merupakan warisan yang telah diturunkan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Muna. *Pokadulu* sendiri diartikan gotong-royong, budaya *Pokadulu* dalam pelaksanaannya tidak terdapat aturan tertulis tetapi setiap masyarakat akan patuh terhadap norma yang ada tanpa harus terus diingatkan. Dimana aturan ini hanya disampaikan dari mulut kemulut yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Dalam pelaksanaannya, *Pokadulu* merupakan cara mendekatkan individu atau golongan yang artinya sebagai suatu kegiatan sosial masyarakat secara bergotong-royong.

Konsep ini pada dasarnya mengajarkan sifat *resiprositas* di antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. *Resiprositas* merupakan pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin, 2002). Masyarakat di Kelurahan Waumere mengandalkan pertanian palawija dan hortikultura sebagai mata pencaharian utama. Sayangnya, semangat *Pokadulu* yang dimiliki masyarakat Muna yang begitu kental dan identik dengan kegiatan pertanian mulai memudar dan digantikan semangat individu dan materalis.

Fungsi *Pokadulu* sesungguhnya sangat penting bagi masyarakat Waumere. Antara lain: (1) membantu meringankan pekerjaan petani dalam pengelolaan pertanian karena dikerjakan secara bersama. (2) mengurangi biaya dalam pengelolaan ladang pertanian. (3) mempersingkat waktu dalam kegiatan perladangan. (4) mepererat keharmonisan antar petani. Mengingat pentingnya *Pokadulu* sebagai kelembagaan sosial di Kelurahan Waumere dan fakta bahwa kelembagaan tersebut mulai memudar dikalangan generasi muda, maka kelembagaan *Pokadulu* bagi kegiatan pertanian dan pemelihara stabilitas sosial di Kelurahan Waumere.

METODE PENELITIAN

Penentuan informan kunci dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). Adapun informan yang dimaksud adalah petani palawija yang ada di Kelurahan Waumere. Jumlah keseluruhan informan kunci adalah 2 orang terdiri dari petani tua dan petani muda, dimana dari ketiganya akan diketahui mana yang masih menjalankan kegiatan *Pokadulu* dan mana yang sudah meninggalkan kegiatan *Pokadulu*. Penentuan informan kunci dimaksudkan karena merekalah yg menjadi kunci utama yang mengetahui apa yang menyebabkan sehingga bergesernya kegiatan *Pokadulu*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik wawancara (*in depth interview*), dengan menggunakan panduan pertanyaan. Kemudian dengan teknik kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya *Pokadulu*

Budaya *Pokadulu* merupakan warisan yang telah diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang Masyarakat Muna. Dalam Kamus Muna-Indonesia *Pokadulu* berasal dari kata *kadulu* yang berarti membantu dalam pekerjaan, sedangkan *Pokadulu* berarti kerja sama dengan cara saling membalas bantuan ataupun jasa yang telah diterima (Berg, 2000), Kegiatan ini digunakan sebagai sarana sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya *Pokadulu* dalam pelaksanaannya tidak terdapat aturan tertulis tetapi setiap masyarakat akan patuh terhadap norma yang ada tanpa harus terus diingatkan dimana aturan ini hanya disampaikan dari mulut kemulut yang diwariskan dari generasi kegenerasi.

Dalam pelaksanaannya, *Pokadulu* merupakan cara mendekati individu atau golongan yang artinya sebagai suatu kegiatan sosial secara bergotong-royong, misalnya pada kegiatan sosial masyarakat diantaranya; *Pokadulu* dalam kegiatan membangun rumah, pembuatan jalan, jembatan, dan *Pokadulu* dalam kegiatan membangun *bantae* (tenda) digunakan untuk pesta perkawinan ataupun kematian, selain itu *Pokadulu* dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan adat lainnya seperti pada acara *kangkiloha* (acara sunatan), acara *kaalino wulu* (aqiqah) dan acara *fitu wulaha* (acara tuju bulanan bagi ibu hamil) pada kegiatan ini Masyarakat saling tolong-menolong baik berupa tenaga maupun sembako, kegiatan ini pada dasarnya bersifat timbal balik. *Pokadulu* pada kegiatan pertanian dilaksanakan pada kegiatan perladangan berpindah, seperti *dewei* (membabat rumput) *dekatondo* (memagar) *detisa* (menanam) *detunggu galu* (menjaga kebun) *detongka* (memanen).

Prinsip-Prinsip Kegiatan *Pokadulu*

Anwar (2018) prinsip-prinsip kegiatan *Pokadulu* yaitu: *Namu-namu* (perencanaan), *fetapa* (konfirmasi), *poangka* (menyepakati) dan *pokaowa* (bersama-sama).

1. *Namu-namu* (perencanaan).
2. *Fetapa* (konfirmasi).
3. *Poangka* (kesepakatan)
4. *Pokaowa* (bersama-sama).

Budaya *Pokadulu* Sebelum Terjadinya Perubahan

Dahulu, *Pokadulu* sangat berperan di dalam setiap kegiatan usaha tani tanaman palawija dan hortikultura dimulai dari tahap persiapan tanam hingga pasca panen. Pada tahap persiapan tanam, *Pokadulu* berperan didalam pengadaan bibit. Pengadaan bibit yang diatur oleh nilai-nilai *Pokadulu* terkait dengan sistem tukar menukar atau barter serta pemberian dengan syarat-syarat. Menurut informan Bapak L D cara *Pokadulu* di dalam sistem barter misalnya seorang petani mendapatkan benih jagung yang akan ditanam karna adanya nilai-nilai *Pokadulu* yang mengatur pertukaran antara saprodi yakni bibit dengan bahan pangan misalnya bibit ditukar dengan hasil padi ladang seperti kutipan wawancara berikut:

“korohanomo ane dae tisa maitu, defaralu deki owine we bhasitie atau posoraha bahi wineno kahitela atau orapo-rapo, owine maitu daposuleane bhe opae atau ane damaralue dua owine weholeo tewiseno bara daetisa dua maka intaidi dafowaho dua owine. Peda naha.” (wawancara dengan Bapak L D pada tanggal 15 November 2018)

Artinya: Dulu kalau kita mau menanam, kita memerlukan dulu bibit kekeluarga atau tetangga entah bibit jagung atau kacang tanah, bibit itu disaling tukarkan dengan bahan pangan seperti beras atau kalau mereka memerlukan juga bibit diwaktu kedepannya untuk dibudidayakan, maka kita akan memberi juga bibit. Seperti itu.

Sementara, nilai-nilai *Pokadulu* pada pertukaran dengan bersyarat dilakukan jika salah satu anggota keluarga atau Masyarakat tani lainnya yang terikat hubungan pertetanggaan membutuhkan bibit atau benih yang akan dibudidayakan dapat diperoleh dari keluarga atau tetangga secara percuma. Dengan syarat jika suatu saat petani yang memberi bibit membutuhkan bibit untuk dibudidayakan maka yang diberi harus memberikan bibit tanaman yang diperlukan.

Pada proses pembukaan lahan dengan cara *Pokadulu*, Masyarakat Kelurahan Waumere melakukannya dengan dua cara, yaitu: (1) dilakukan bersama sekaligus jika lahan yang dimiliki oleh beberapa petani dalam satu hamparan. (2) saling bergantian satu sama lain pada kondisi lahan yang dimiliki beberapa petani tidak satu hamparan. Bersama-sama pada lahan berbentuk hamparan biasanya dilakukan oleh beberapa petani yang terikat hubungan keluarga dan sehamparan. Pada proses pembukaan lahan dimulai dari tahap kegiatan *dewei* (membabat rumput) *detughori* (menebang pohon) dan *detutawu* (membakar dan membersihkan hasil rabasan) tiga proses ini dilakukan secara bersama-sama sekaligus dalam satu pengerjaan tanpa harus bekerja ditempat lain pada waktu yang berbeda. Kemudian membangun batas lahan sesuai luas lahan petani yang diketahui oleh saksi-saksi yaitu pertetanggaan lahan dan juga orang yang dituakan yang mengetahui semua batas lahan dalam kelompok keluarga/pertetanggaan tersebut. Sedangkan pada cara saling bergantian satu sama lain pada kondisi lahan terpisah, cara ini dilakukan dimulai dari salah satu anggota keluarga. Penentuan siapa yang dahulu lahannya dikerjakan ditentukan dengan nilai-nilai *Pokadulu* yakni melakukan *fetapa* (konfirmasi) atau bermusyawarah bisa disebut sebagai proses-proses musyawarah. Pembukaan lahan mulai dari tahap kegiatan *dewei* (membabat rumput), *detughori* (menebang pohon) dan *detutawu* (membakar dan membersihkan hasil rabasan) dilakukannya secara bersama-sama setelah satu lahan selesai lalu dilanjutkan dengan lahan berikutnya sesuai hasil keputusan *fetapa*. Waktu yang diperlukan dalam proses ini bergantung pada kondisi lahan para petani.

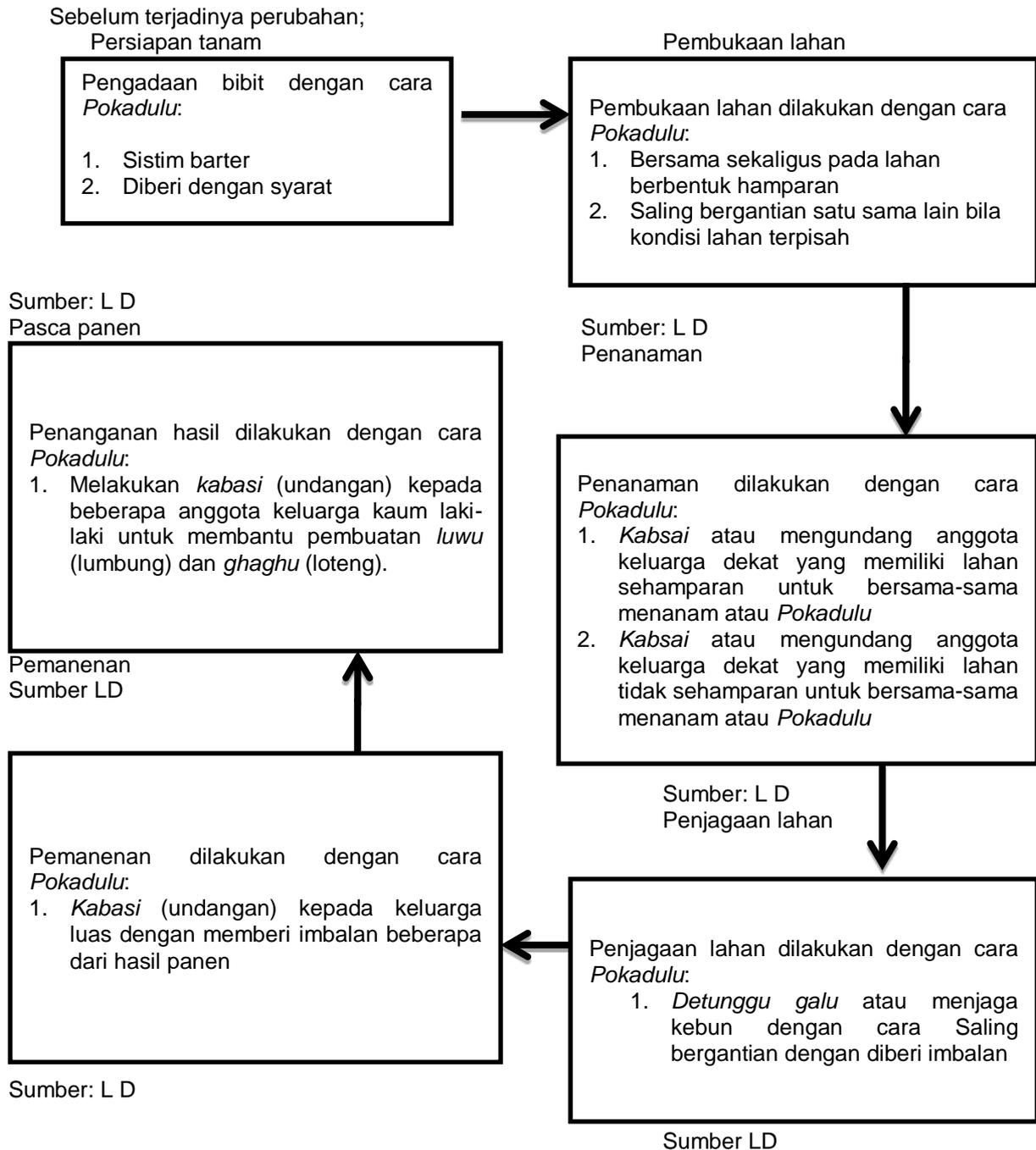
Pada kegiatan penanaman, Masyarakat Kelurahan Waumere melakukannya dengan 2 cara *Pokadulu*, diantaranya: *kabasi* (undangan) yakni mengundang anggota-anggota keluarga dekat untuk datang membantu melakukan penanaman. Bersama-sama sekaligus pada lahan yang berbentuk hamparan atau saling bergantian satu sama lain jika kondisinya lahan terpisah atau tidak sehamparan. Biasanya tanaman yang akan ditanam antarlain: jagung, kacang tana, dan padi ladang. Kegiatan ini dilakukan dengan cara sukarela oleh kelompok keluarga yang datang membantu pekerjaan dalam proses penanaman namun jika dikemudian hari telah mendapatkan hasil dari tanaman yang dibudidayakan maka dari sebahagian hasil dari tanaman budidaya diberikan beberapa kepada keluarga yang datang membantu;

Namun membersihkan gulma sekaligus pada kondisi lahan berbentuk hamparan tidak dilakukan secara *Pokadulu* oleh kelompok tani pertetanggaan. Pada proses kegiatan perawatan tanaman dilakukan secara sendiri-sendiri sekaligus dalam satu pekerjaan tanpa harus bekerja di tempat lain pada waktu yang berbeda. Dengan cara pengerjaannya yaitu *desinala* (membersihkan rumput dengan tembilang), *desaera* (membersihkan rumput dengan cangkul).

Pada tahap penjagaan lahan, cara *Pokadulu* dilakukan. Petani saling bergantian saat *detunggu galu* (menjaga kebun), cara ini dilakukan oleh kelompok tani pertetanggaan yang kondisi lahannya berbentuk hamparan, dimana pada proses kegiatan *detunggu galu* (menjaga kebun) dari hama babi, monyet dan burung dilakukan secara bergantian. Petani yang membantu menjaga kebun akan diberi imbalan berupa makanan pokok seperti jagung dan beras pada saat panen tiba.

Proses pemanenan juga menggunakan cara *Pokadulu*. Pada kegiatan ini Masyarakat Kelurahan Waumere melakukan dengan cara *Pokadulu* diantaranya; *kabasi* atau mengundang keluarga luas untuk membantu proses pemanenan. Lalu yang membantu diberi imbalan berupa hasil panen ini dilakukan oleh petani baik petani yang selahan atau hamparan maupun yang lahannya terpisah. Cara *Pokadulu* dilakukan oleh petani untuk mempermudah atau mempercepat dalam kegiatan proses pemanenan. Beberapa istilah pemanenan antara lain: (1) *detongka* (memanen tanaman jagung), *debuna* (memanen tanaman kacang tanah), *detobhe* (memanen tanaman padi).

Selanjutnya proses pasca panen. Pada kegiatan ini Masyarakat Kelurahan Waumere melakukannya juga dengan cara *Pokadulu* tahapnya antara lain: (1) melakukan *kabasi* atau mengundang kepada beberapa anggota keluarga kaum laki-laki untuk membantu pembuatan *luwu* (lumbung) dan *ghaghu* (loteng). Cara inidilakukan petani untuk mempermudah dalam proses pembuatan *luwu* (lumbung) sebagai tempat penyimpanan padi agar tetap awet dan *ghaghu* (loteng) sebagai penyimpanan jagung agar tetap awet, pada prosesnya petani cukup menyediakan makanan dan minuman sekaligus suguhan *kameko* (minuman berakohol tradisional khas Muna yang menjadi penambah semangat dalam bekerja. Gambar berikut akan mengilustrasikan sistem kelembagaan *Pokadulu*:



Gambar 1 : Sistem Kelembagaan Pokadulu

Punahnya Sistem Pokadulu di kelurahan Waumere

Sistem Pokadulu pada saat ini nyaris punah. Jika kita membandingkan dengan sistem Pokadulu dari hasil wawancara dengan petani Bapak LD hampir semua sistem Pokadulu tidak dilakukan oleh petani LS, yang mengembangkan pertanian dengan orientasi komersil. Misalnya menanam semangka, nilam, dan cabai. Hasil penelitian menemukan bahwa petani yang menanam jagung Muna akan mencoba menerapkan dan mempertahankan cara Pokadulu, namun petani yang tidak menanam jagung Muna bisa dipastikan tidak lagi menggunakan system Pokadulu seperti Bapak LS yang tidak menanam jagung Muna dengan alasan;

“kalau kita menanam jagung Muna, lebih sedikit penghasilannya dibanding kita menanam semangka atau nilam yang lebih berpotensi untung besar”

Pak LS melakukan persiapan tanam dengan sendiri. Pak LS untuk mendapatkan bibit tidak dengan sistem barter atau tidak dengan cara Pokadulu melainkan dengan membeli bibit di tokoa tau membeli di tetangga.

Untuk pembukaan lahan Bapak LS mempertahankan nilai-nilai pertukaran pada kelembagaan *Pokadulu*. Namun pada tahap pengolahan tanahnya pak LS menyewa traktor untuk mempercepat proses pengolahan lahan, Pak LS mengeluarkan uang sebesar Rp 1500.000,00 untuk menyewa traktor. Pada bagian penanaman dilakukan oleh Pak LS menggunakan dengan dua cara, untuk tanaman semangka dan cabai Pak LS menanam sendiri tanpa menggunakan buruh tani, menanam nilam Pak LS dibantu oleh buru tani yang disewah sebesar Rp 420.000,00 selama 2 hari. Selanjutnya untuk perawatan tanaman, juga tidk dilakukan dengan cara *Pokadulu* melainkan melakukan sendiri tau menyewa buruhtani untuk melakukan penyemprotan, dan pembersihan gulma.

Demikian halnya juga dengan proses pemanenan, jika dahulu pemanenan dengan cara *Pokadulu* dilakukan dengan cara *kabasi*/mengundang maka saat ini *kabasi*/mengundang tidak dilakukan oleh Pak LS melainkan melakukan pemanenan sendiri dan dibantu oleh buruh tani yang di sewa, buruh tani hanya mendapatkan uang sewa dan tidak mendapatkan hasil panen. Bahkan untuk komoditas semangka Pak LS tidak melakukan pemanenan namun yang melakukan pemanenan adalah pembeli. Namun pada tahap ini petani LS tetap mempertahankan pemberian hasil panen kepada para tetangga terdekat meskipun para tetangga tersebut tidak membantu proses pemanenan.

Untuk pasca panen, pada tahap pasca panen Pak LS juga melakukan sendiri dan juga dibantu oleh istrinya. Ia juga tidak melakukan *kabasi* (undangan) dan membuat *luwu* (lumbung) dan *ghagu* (loteng) karena hasil panen cukup disimpan di dalam karung dan hasil panen tidak membutuhkan waktu yang lama untuk disimpan, selain itu juga hasil panen tidak dijadikan bibit untuk musim tanam berikutnya sehingga tidak perlu disimpan terlalu lama. Alasan lainnya Pak LS tidak membuat *luwu* (lumbung) dan *ghaghu* (loteng) karna ia tidak menanam jagung maupun padi ladang.

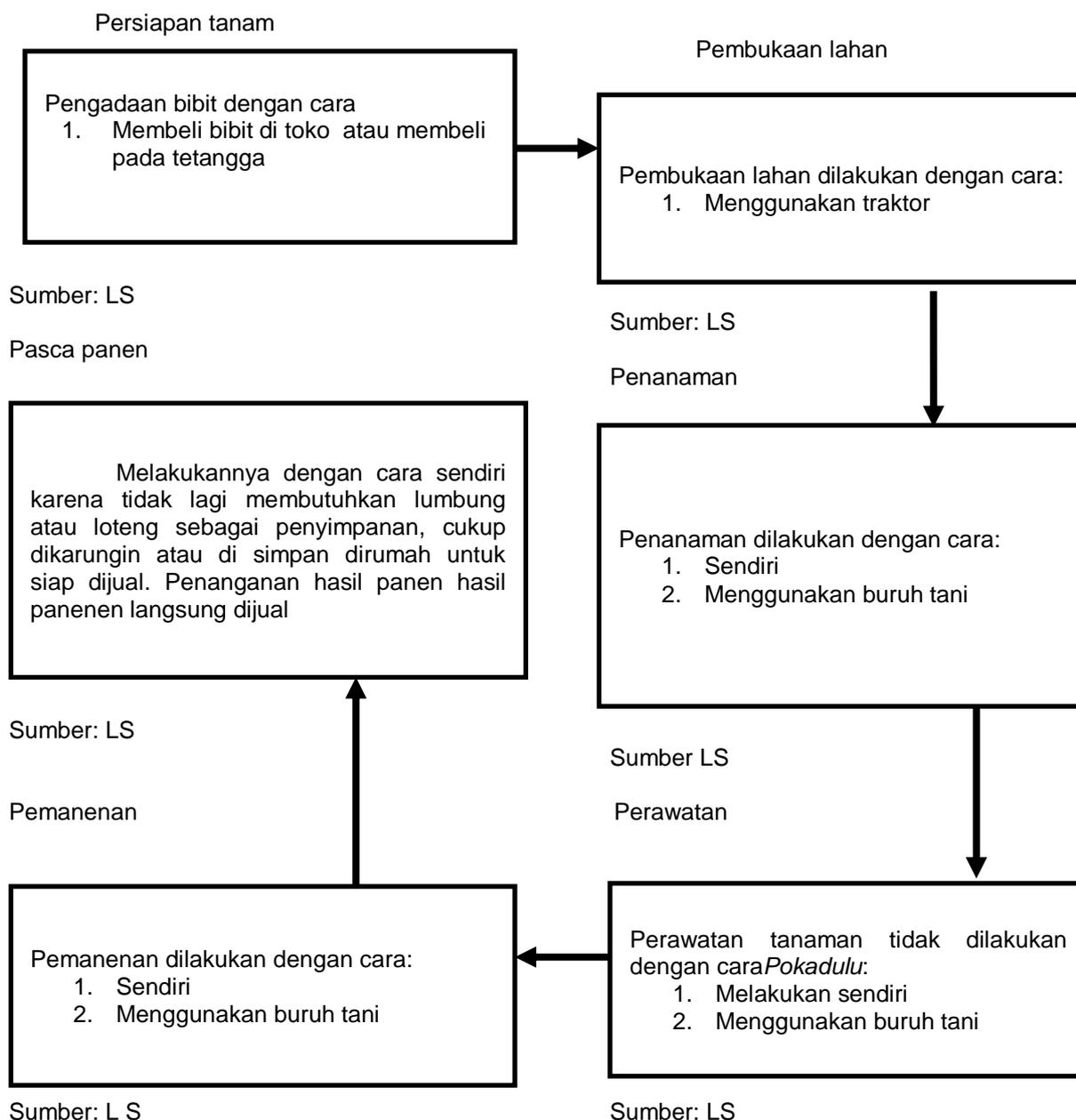
Dari hasil penuturan Pak LS, informan kunci penelitian ini, ia tidak pernah menggunakan cara *Pokadulu*, karena ia tidak pernah menanam padi lading dan jagung Muna, ditambah lagi istrinya merupakan pendatang dari Pulau Jawa.

Pada bagian ini akan diuraikan transformasi resiprositas atau pertukaran yang terjadi pada kelembagaan *pokadulu* sebagai gambaran dari dua kasus petani yang mewakili generasi muda dan generasi tua di Kelurahan Waumere. Petani generasi muda adalah Bapak LS, sementara petani generasi tua adalah Bapak LD.

Berdasarkan kerangka pikir penelitian, pada bagian tinjauan pustaka, analisis transformas resiprositas akan dianalisa oleh teori Sahlis (1974) resiprositas atau pertukaran akan dilihat berdasarkan 3 jenis pertukaran atau resiprositas yakni: (1) resiprositas umum (2) resiprositas sebanding (3) resiprositas negatif.

Pada bagian pembahasan sebelumnya ditemukan fakta bahwa petani generasi tua cenderung mempertahankan nilai-nilai budaya *Pokadulu* khususnya di dalam usaha tani jagung. Pertukaran yang terjadi pada hampir semua tahap usaha tani antara lain: persiapan tanam, pembukaan lahan, penanaman, perawatan tanaman, pemanenan dan pasca panen. Pertukaran yang terjadi dalam kelembagaan *Pokadulu* terjadi dalam dua kondisi yakni sistem barter dan sistem bersyarat. Wujud pertukaran yang terjadi pada kelembagaan *Pokadulu* tersebut antara lain: tukar menukan benih, tenaga kerja, jasa menjaga lahan, dan jagung dan beras hasil panen. Berdasarkan teori Sahlins (1974) maka pertukaran yang terjadi pada kelembagaan *Pokadulu* yang dipertahankan oleh generasi tua bersifat resiprositas umum (*generalized reciprocity*) yakni pertukaran antar individu dengan individu atau kelompok terkait barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batasan pengembalian. Ini terbukti dengan adanya kesadaran masyarakat saling memberi satu sama lain dengan tujuan berbalas balasan, dan adanya rasa malu jika tidak memberikan balasan atas kebaikan orang lain yang telah membantu dalam kegiatan usaha tani. Fakta ini juga diperkuat dengan tidak adanya aturan tertulis di masyarakat yang mengatur pengembalian pada pertukaran di kelembagaan *Pokadulu*. Wujud modal sosial di dalam kelembagaan *Pokadulu* di Kelurahan Waumere sejalan dengan temuan Sudrajad *et al.*, (2015) pada kegiatan usaha tani jagung di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Bahwa wujud *social capital* dalam agribisnis jagung di daerah ini dapat dilihat dalam hubungan kerja sama petani dengan petani yaitu berupa pertukaran tenaga kerja yang dinamakan "*lalian*" (bahasa Jawa). Dengan perkataan lain, pekerjaan pada usaha tani jagung, selain dikerjakan oleh tenaga keluarga dan tenaga upahan, dikerjakan pula dengan cara gotong-royong. Pertukaran tenaga kerja dalam aktivitas pertanian ini, memiliki beberapa keuntungan yaitu selain berperan menghemat pengeluaran usaha tani juga sebagai respon mengatasi langkanya tenaga kerja pertanian, selain itu secara sosial juga berperan sebagai jembatan untuk mempererat hubungan di antara para petani (*social cohesiveness*).

Gambar berikut akan mengilustrasikan fakta mulai bergesernya *Pokadulu* seperti yang diilustrasikan oleh informan kunci Bapak LS:



Gambar 2: Sistem kelembagaan Pokadulu Setelah Terjadinya Perubahan

Menurut Subejo (2015) pertukaran tenaga kerja ini tergolong dalam pertukaran serta dalam jangka pendek (*strict and sort trem reciprocity*). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan nilai-nilai Pokadulu yang mengandung unsur modal sosial khususnya pertukaran atau resiprositas berfungsi untuk membantu petani mengurangi biaya usaha tani dan dapat terpenuhinya kebutuhan tenaga kerja usaha tani, sarana produksi yakni bibit jagung dan padi ladang, dan keamanan ladang dari gangguan hama baik hewan maupun manusia.

Sementara, bagi petani generasi muda, nilai-nilai pertukaran pada kelembagaan Pokadulu hanya dilakukan pada tahap membuka lahan atau *dewei*. Pada tahap penanaman, perawatan dan pasca panen, petani generasi muda Bapak LS menggunakan sistem sewa. Sehingga hubungan yang dibangun oleh bapak LS untuk tiga tahap penanaman ini yakni bersifat kontraktual. Maka bentuk pertukaran atau resiprositasnya cenderung bersifat resiprositas negatif yakni suatu pertukaran yang mengarah pada perubahan nilai-nilai lama akibat masuknya sistem ekonomi uang dan nilai-nilai materialisme mengganti nilai-nilai lama. Namun, pada tahap pemanenan petani LS tetap mempertahankan pemberian hasil panen kepada para tetangga terdekat meskipun para tetangga tersebut tidak membantu proses pemanenan.

Penelitian ini menemukan bahwa jenis pertukaran yang berbeda antara petani generasi tua dan petani generasi muda tidak terlepas dari jenis komoditas yang diusahakan oleh dua petani tersebut. Petani generasi tua mempertahankan untuk menanam padi ladang, jagung serta kacang tanah. Sementara petani generasi muda memilih untuk menanam tanaman yang orientasinya komersil antarlain semangka, cabai dan nilam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa fungsi kelembagaan *Pokadulu* pada kegiatan usaha tani yang dikelola oleh petani generasi tua adalah untuk mengurangi biaya-biaya usaha tani pada hampir keseluruhan proses kegiatan usaha tani dimulai dari persiapan tanam, pembukaan lahan, penanaman, perawatan tanaman, pemanenan dan pasca panen melalui pertukaran baik dengan cara sistem barter dan pertukaran dengan syarat diantara petani yang terikat kekerabatan dan sehamparan. Sementara pada kegiatan usahatani yang dikelola oleh generasi petani muda adalah hanya pada tahap perabasan lahan dengan tujuan yang sama yakni untuk mengurangi biaya usaha tani misalnya mengurangi biaya tenaga sewa pada tahap pembukaan lahan. Perubahannya terjadi pada sifat resiprositas umum ke resiprositas negatif. Transformasi resiprositas di dalam *pokadulu* di Kelurahan Waumere, terlihat pada jenis pertukaran yang berbeda antara petani generasi tua dan petani generasi muda. Generasi tua masi mempertahankan nilai pertukaran barang dan jasa antar petani. Namun bagi petani generasi muda, nilai-nilai pertukaran pada kelembagaan *Pokadulu* hanya dilakukan pada tahap membuka lahan atau *dewei*. Pada tahap penanaman, perawatan dan pasca panen, petani generasi muda menggunakan sistem sewa. Sehingga hubungan yang dibangun oleh petani generasi muda untuk tiga tahap penanaman ini yakni bersifat kontraktual. Maka bentuk pertukaran atau resiprositasnya cenderung bersifat resiprositas negatif yakni suatu pertukaran yang mengarah pada perubahan nilai-nilai lama akibat masuknya sistem ekonomi uang dan nilai-nilai matrealisme mengganti nilai-nilai lama.

REFERENSI

- Anwar. 2018. Etnopedagogik, Kearifan Lokal, Pokadulu, Etnik Muna.
Sairin, Sjafrin et al.,. 2002. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
Sudrajat J, Mulio JH, Hartono S, Subejo. 2015. Surabaya. Jurnal. Masyarakat, kebudayaan dan politiki. 2015. Volume 28, nomor 3. 139-152